

## BAB II

### MANAJEMEN KURIKULUM

#### A. Manajemen Kurikulum

##### 1. Pengertian Manajemen

Dalam konteks pendidikan, seringkali ditemukan kontroversi dan inkonsistensi dalam penggunaan istilah manajemen. Di satu pihak ada yang tetap cenderung menggunakan istilah manajemen, sehingga dikenal dengan istilah manajemen pendidikan. Di lain pihak, tidak sedikit pula para pakar yang menggunakan istilah administrasi sehingga dikenal istilah administrasi pendidikan.<sup>1</sup> Dalam perspektif ini, penulis cenderung untuk mengidentikkan keduanya, sehingga kedua istilah ini dapat digunakan dengan makna yang sama.

Istilah manajemen, dalam bentuk bahasa Indonesia masih memiliki keragaman makna, lebih lanjut, dalam kamus populer Indonesia, manajemen punya arti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.<sup>2</sup> Kata Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno, yakni *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan sehingga dapat diterima secara universal. Kata manajemen mungkin berasal dari bahasa Italia

---

<sup>1</sup> Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervise Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 3.

<sup>2</sup> Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 2001), 434. Baca juga literature lain yang menjelaskan makna manajemen dan asal mula penggunaan kata tersebut, seperti dalam karya Farstino Kardoso Gomes, *Manajemen SDM*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 1. Dalam literature ini juga terungkap tentang adanya tiga teori manajemen, yaitu, (1) manajemen tradisional. (2) manajemen human relation, dan (3) manajemen human resource manajemen.

*maneggiare* yang berarti “mengendalikan,” terutamanya “mengendalikan kuda” yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan”. Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manège* yang berarti “kepemilikan kuda” (yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda), dimana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.<sup>3</sup>

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan Manajemen, karena itu tidak mudah memberikan arti yang universal yang dapat diterima semua orang, namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi Manajemen kebanyakan menyatakan bahwa Manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang.

Dengan demikian setidaknya terdapat tiga fokus utama untuk dapat mengartikan Manajemen yaitu:

- a. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal Manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu orientasinya menekankan kepada keterampilan dan kemampuan manajerial yang kemudian dapat diklasifikasikan menjadi kemampuan/ketrampilan teknikal, manusiawi dan konseptual.

---

<sup>3</sup> Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

- b. Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.
- c. Manajemen diasumsikan sebagai seni, tercermin dari perbedaan gaya (Style) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Manakala diteliti lebih jauh lagi, istilah manajemen berasal dari bahasa inggris *to manage* yang memiliki arti mengatur, mengurus, atau mengelola. Dalam penjabaran yang lebih komprehensif sebagaimana diformulasikan oleh malayu S.P. Hasibuan, bahwa manajemen adalah merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang kemudian didorong oleh berbagai sumber lain dalam mengorganisir segala sesuatu guna mencapai tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Dalam manajemen terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi. Pengertian yang hampir sama dengan manajemen sebagaimana diungkapkan oleh Ramayulis yang mengatakan bahwa hakekat manajemen adalah *al-tadbir* (pengatur). Kata tersebut merupakan deveriasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang memiliki yang terdapat dalam Al-Quran seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ  
فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٦﴾

<sup>4</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1. Untuk mengetahui pengertian manajemen menurut pandangan beberapa tokoh, lihat juga karya Malayu .S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2-3.

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (QS. As-Sajdah: 5).<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa keberadaan Allah SWT merupakan pengatur akan keberadaan alam semesta ini. Untuk selanjutnya, manusia sebagai kholifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengaturnya sebaik mungkin.

Dalam pengertian yang cukup simple dikatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses kerjasama yang dapat dilakukan setidaknya oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengertian manajemen seperti ini mungkin dapat diterima secara umum, akan tetapi pada prinsipnya persoalan pengertian manajemen masih sangat tergantung terhadap sudut pandang masing-masing orang. Dalam hal ini, bahwa manajemen merupakan kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan terhadap suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau dengan maksud-maksud nyata.<sup>6</sup>

Pandangan yang lain diungkapkan oleh Sergioivanni sebagaimana dikutip dari pendapat Ibrahim Bafadal, bahwa manajemen merupakan proses pendayagunaan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendayagunaan ini dapat dilakukan melalui tahapan proses yang meliputi baik perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.<sup>7</sup> Manajemen pada dasarnya memiliki tujuan tertentu dan

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 416.

<sup>6</sup> Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonome Daerah*, 1.

<sup>7</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1. Lihat juga dalam karya Mulyas, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 40-52.

tidak dapat diraba. Ia berusaha untuk mencapai hasil-hasil tertentu yang biasanya diungkapkan dengan menggunakan istilah-istilah objektif atau hal-hal yang nyata. Istilah manajemen mengandung tiga pengertian dasar, (1) manajemen sebagai suatu proses, (2) manajemen sebagai kolektivitas bagi orang-orang yang memiliki aktivitas manajemen, (3) manajemen sebagai suatu seni dan sebagai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan atas tiga pemaknaan tersebut apabila manajemen dilihat dari segi proses, maka manajemen akan berfungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. Tatkala manajemen dilihat dari segi kolektivitas, maka manajemen merupakan aktivitas kolektif dari orang-orang yang melakukan kegiatan manajemen. Dan ketika manajemen dianggap suatu seni atau ilmu pengetahuan, maka manajemen merupakan gaya kepemimpinan, pengawasan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam rangka mengarahkan terhadap tercapainya tujuan yang ingin dicapai.<sup>8</sup>

Kata manajemen dan manajer adalah merupakan dua konsep yang menunjukkan sebuah hubungan yang padu. Manajer lebih diidentikkan sebagai kepemimpinan atau pemimpin dan manajemen sebagai sistem. Menurut Hellriegel-Slocum diungkapkan bahwa manajemen sebagai seni untuk mendapatkan sesuatu melalui orang lain dengan proses yang dinamis terdiri dari pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas dan pekerjaan merencanakan, mengorganisasi, mengawasi dan mengarahkan. Sedangkan manajer adalah seseorang yang membagi manusia dan sumber

---

<sup>8</sup> George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 2-3.

materi lainnya untuk diarahkan dan melakukan tugas dalam organisasi yang membuat perencanaan masa depan dan menentukan upaya efisiensi untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup>

Apabila seorang manajer dalam melakukan proses manajemen ingin mendapatkan hasil yang memuaskan serta tepat sasaran, setidaknya ia memiliki dasar-dasar manajemen sebagai berikut: Pertama, adanya kerja sama diantara kelompok orang dalam ikatan formal. Kedua, adanya tujuan bersama dan keinginan bersama dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama pula. Ketiga, adanya pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab yang teratur. Keempat, adanya hubungan formal dan ikatan tata tertib yang baik. Kelima, adanya sekelompok orang serta suatu pekerjaan yang akan dikerjakan. Keenam, adanya *human organization*.<sup>10</sup>

#### 1) Fungsi Manajemen

Manajemen berfungsi sebagai serangkaian kegiatan-kegiatan dalam sebuah organisasi yang dilakukan oleh seorang manajer dalam mengelola organisasinya. Masing-masing pekerjaan manajer itu adalah merupakan satu kesatuan sistem, dalam pengertian saling berhubungan dan akan saling mempengaruhi, keberhasilan seorang menejer dalam melakukan pekerjaannya akan menentukan keberhasilan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Oleh karena itu Hellriegel dan Slocum menyatakan bahwa fungsi manajemen terdiri atas adanya perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), memimpin (leading), dan

---

<sup>9</sup> Hellriegel. Slocum, *Management* (United States America: Simultaneously 1989), 6..

<sup>10</sup> Malayu S.P.Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 4.

mengawasi (controlling),<sup>11</sup> sedangkan menurut pendapat Kamaluddian mengidentifikasi bahwa fungsi manajemen meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (directing) dan pengontrolan (controlling).

a) *Planning*

Langkah pertama dalam melakukan aktifitas organisasi dan yang harus dipikirkan secara matang oleh seorang menejer adalah menyusun serangkaian ide-ide dan aktifitas-aktifitas yang akan dilakukan dalam periode tertentu yang terdokumentasi dengan baik. Perencanaan adalah salah satu urat nadi dalam manajemen secara sistem dan sangat menentukan arah dan tujuan organisasi untuk masa depan sehingga perencanaan hari ini merupakan hasil untuk masa depan. Menyiapkan rencana pada tahap perencanaan tidak menyusun sejumlah rencana yang tertulis akan tetapi perencanaan pada fungsi manajemen ini dimaksud menyusun seluruh perangkat yang dibutuhkan untuk terlaksananya rencana itu meliputi mekanisme kerja, strategi dan metode pencapaian, alat dan sarana yang diperlukan serta sumber daya dan sumber dana yang diperlukan serta berbagai keperluan lain sehingga rencana yang disusun pada tahap perencanaan adalah sebuah rencana yang matang dan siap untuk dijalankan.

Dalam tahap perencanaan ini juga meliputi rencana jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dengan mekanisme dan prosedur yang matang. Secara khusus adanya perencanaan juga

---

<sup>11</sup> Hellriegel. Slocum, *Management*, 12.

disebut dengan proses penentuan tujuan-tujuan organisasi dengan mempersiapkan alat-alat untuk mencapainya.<sup>12</sup>

*b) Organizing*

Setelah rencana organisasi dalam bentuk tujuan telah terdokumentasi dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan berbagai pengaturan yang sifatnya sangat teknis untuk mengimplementasikan tujuan yang ada dengan memberdayakan seluruh anggota yang ada dalam organisasi tersebut untuk terlibat secara proaktif menjalankan rencananya. Agar terbentuk sebuah suasana yang kerja yang harmonis dan tidak saling tumpang tindih dan agar lebih memahami peran masing-masing perlu dilakukan pengaturan secara tegas dan jelas sehingga siapa mengerjakan apa dan kepada siapa bertanggungjawab, proses ini yang dikatakan dengan pengorganisasian.<sup>13</sup>

*c) Staffing*

Fungsi pengarahan disini meliputi dorongan/motivasi yang diberikan kepada seluruh anggota organisasi agar dapat melakukan seluruh pekerjaan yang telah direncanakan sesuai dengan target dan standar yang telah ditetapkan bahkan akan menjadi lebih baik bila mana mampu melampaui target yang telah ditetapkan. Yang penting dan harus diperhatikan dalam memberikan pengarahan pada anggota adalah dengan memberikan motivasi dan arahan yang

---

<sup>12</sup> Kamaluddin, *Manajemen* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), 6-7.

<sup>13</sup> Hillriegel. Slocum, *Management*, 13.



cerdas sehingga anggota atau bawahan akan terpancung hatinya untuk melakukan pekerjaan secara maksimal.

d) *Controlling*

Fungsi yang tidak boleh dilupakan dalam serangkaian fungsi manajemen adalah melakukan control kepada setiap pekerjaan yang telah dan sedang dikerjakan sehingga antara rencana dan pelaksanaan dapat berjalan dengan baik sehingga tidak mengalami tumpang tindih.<sup>14</sup> Kamaluddin mengatakan bahwa adanya kontrol sebagai proses perbandingan pelaksanaan kerja sebenarnya dengan standar yang dibuat dengan maksud mengambil tindakan perbaikan terhadap penyimpangan. Pengawasan ini harus diupayakan secara seksama serta hati-hati dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab sehingga pimpinan akan memperoleh informasi yang akurat bahkan jika diperlukan pimpinan umum dapat melakukan aktifitas pengontrolan secara langsung, misalnya inspeksi mendadak sehingga akan diperoleh bukti yang lebih kongkrit dari realitas yang terjadi di lapangan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Kamaluddin, manajemen, 341.

<sup>15</sup> George R.Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 9-10. Lihat juga dalam karya George R.Terry yang lain tentang *Prinsip-Prinsip Manajemen*, disana dikatakan, bahwa selain keempat fungsi manajemen seperti yang dijabarkan di atas, juga terdapat fungsi *Directing*, yaitu pengarahan yang diberikan kepada bawahan sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan., *Innovating*, yaitu mencakup pengembangan gagasan-gagasan baru yang dipadukan dengan gagasan lama., *Refresenting*, yaitu mengarah terhadap pelaksanaan tugas pegawai sebagai anggota resmi dari sebuah perusahaan dalam urusannya dengan pemerintah. *Coordinating*, adalah merupakan sinkronisasi yang teratur dari usaha-usaha individu yang berhubungan dengan jumlah, waktu dan tujuan mereka sehingga dapat diambil tindakan yang serempak menuju sasaran yang telah ditetapkan. 17-19. Fungsi manajemen memiliki banyak versi manakala ditelusuri lebih dalam lagi, seperti dalam karya Ruslan Rosady, *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005), 2. Disitu nampak sekali adapenambahan fungsi manajemen, yaitu *leading* yang meliputi penentuan persyaratan personal yang akan dipekerjakan, rekrutmen

## 2) Asas-asas Manajemen

Pada dasarnya dalam manajemen terdapat sebuah asas atau prinsip yang akan menjadi barometer dalam melaksanakan aktivitas manajerial atau sebagai bahan pemikiran dan tindakan yang akan dilakukan. Adanya asas atau prinsip itu setidaknya dapat menentukan terhadap sukses atau tidaknya pengelolaan organisasi, asas ini sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan kebenaran-kebenaran dasar dalam bidang ilmu tersebut. Manakala dilihat lebih jauh lagi, asas bukanlah hukum atau dogma, akan tetapi hanya sebagai hipotesis yang harus diterapkan secara fleksibel, praktis, relevan, dan konsisten. Dengan menggunakan asas manajemen yang baik, seorang manajer dapat mengurangi atau paling tidak dapat menghindari kesalahan-kesalahan dasar dalam menjalankan pekerjaannya.

Asas-asas umum dalam manajemen seperti yang dikemukakan oleh Malayu S.P. Hasibuan dengan mengutip pandangan Henry Fayol, sebagai berikut.

### a) Division of work (asas pembagian kerja)

Asas pembagian kerja ini merupakan sesuatu prinsip yang sangat penting dalam manajemen dengan argumentasi yang bisa dibangun, yakni antara lain. Pertama, bahwa setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kedua, setiap lapangan pekerjaan membutuhkan tenaga ahli yang berbeda-beda pula. Ketiga, setiap

---

pegawai, menentukan *job deskripsi* termasuk juga didalamnya pengembangan kualitas karyawan yang menyusun setiap fungsi dalam manajemen organisasi.

pekerja memiliki pengalaman kerja masing-masing. Keempat, secara mentalitas setiap pekerja juga memiliki perbedaan dengan yang lain baik secara keilmuan, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan dalam menggunakan waktu pun juga berbeda-beda.

b) Authority and responsibility (asas wewenang dan tanggung jawab)

Dengan adanya asas wewenang dan tanggung jawab ini diharapkan terjalin sebuah kerjasama yang komunikatif tentu dengan pemberian sebuah tanggung jawab diantara masing-masing stakeholder. Terjalannya kerja sama yang baik antara bawahan dan atasan sangat penting mengingat keberlangsungan sebuah keinginan yang akan dicapai secara bersama-sama. wewenang pada akhirnya akan menimbulkan hak sedang tanggung akan melahirkan hak dan kewajiban.<sup>16</sup>

c) Disiplin

Pada dasarnya disiplin ini sesungguhnya berakar pada prinsip proporsionalitas diantara wewenang dan tanggung jawab yang diberikan kepada seluruh anggota organisasi. Dalam hal yang demikian tersebut, seluruh yang terlibat didalamnya baik atasan maupun bawahan wajib secara bersama-sama mematuhi apa yang telah menjadi kesepakatan bersama sebelumnya. Disamping itu adanya kesatuan tujuan bersama meskipun ada dimasing-masing

---

<sup>16</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 35.

bidang yang tidak terlepas dari kesatuan perintah dari pimpinan tertinggi kepada bawahannya.

d) Remuneration of personnel

Dalam prinsip ini pada hakikatnya bertumpu pada prinsip keadilan yang kaidahnya atas landasan kesulitan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Jabatan dan tanggung jawab yang besar harus diimbangi dengan upah yang cukup besar pula agar tidak terjadi ketimpangan. Kesulitan pekerjaan bukan kemudian diukur oleh faktor kelelahan seseorang dalam melakukan pekerjaan tersebut, akan tetapi semua harus diukur dari faktor keahlian dan profesionalitanya secara personal.

e) Prinsip efisiensi dan efektivitas

Prinsip efektif dan efisien merupakan bagian dari prinsip manajemen atau administrasi. Titik tolak dari pelaksanaan manajemen dalam organisasi semaksimal mungkin memanfaatkan semua elemen sumber, tenaga, dan fasilitas yang telah ada secara efisien dan optimal. Operasionalisasi fungsi manajemen tentunya harus memperhatikan sarana dan prasarana yang seirama dengan keadaan kemampuan organisasi atau sekolah.<sup>17</sup>

3) Pengertian Kurikulum

Apabila ditelisik lebih mendalam lagi tentang istilah kurikulum ini, sesungguhnya pada awal mulanya istilah ini hanya digunakan dalam dunia olah raga, Kurikulum pada dasarnya berasal dari kata *curir* dengan

---

<sup>17</sup> Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, 9-10.

arti (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Dilihat dari dua akar kata ini, sesungguhnya keberadaan kurikulum saat itu diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai kepada akhir arena perlombaan atau *finis* dengan maksud untuk memperoleh medali atau penghargaan.<sup>18</sup> Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di seluruh dunia, pengertian kurikulum tersebut diadopsi kedalam dunia pendidikan yang kemudian menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang wajib ditempuh oleh seluruh siswa/siswi dari awal sampai akhir proses belajar mengajar untuk memperoleh ijazah.<sup>19</sup>

Dalam kenyataannya, kurikulum lebih sering diartikan sebagai program atau rencana, bahkan tidak jarang lebih dipersempit menjadi hanya sebatas jadwal pelajaran setiap semester. Pandangan tersebut tidak seluruhnya salah, namun jika kurikulum dimaknai hanya pada konteks tersebut, maka keberadaan kurikulum sangat sempit dan akibatnya akan mempersempit para guru atau tenaga kependidikan dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di sekolahnya masing-masing.

Oleh karena itu, secara lebih komprehensif Said Hamid Hasan dalam Kurikulum dan Pembelajaran, mengklasifikasikan pengertian kurikulum didasarkan pada empat dimensi atau cara pandang, yaitu: 1) kurikulum sebagai sebuah ide, Kurikulum sebagai suatu ide pada dasarnya merupakan sekumpulan ide-ide yang dipikirkan untuk mengembangkan kurikulum baik dalam skala terbatas (mikro), maupun dalam skala yang

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 3.

<sup>19</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 1.

luas (makro). 2) kurikulum sebagai rencana tertulis, Kurikulum menurut dimensi yang kedua ini terfokus pada bentuk program yang tertulis atau (*document curriculum*). Kurikulum dalam dimensi kedua ini merupakan tindak lanjut dari pengertian kurikulum dimensi pertama (*ide*). Misalnya sebelum mengajar guru terlebih dahulu membuat persiapan tertulis, seperti RPP, skenario pembelajaran, atau LKs. 3) kurikulum sebagai kegiatan, Kurikulum dalam pengertian ini, yaitu dimaknai sebagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa maupun para pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan. dan 4) kurikulum sebagai hasil, Kurikulum sebagai suatu hasil meliputi segala sesuatu yang terkait dengan upaya pencapaian sasaran atau tujuan yang diharapkan. Biasanya tekanan utama aspek hasil yang dimaksud dilihat dari segi capaian seluruh kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, (kompetensi akademik maupun non akademik).<sup>20</sup>

Ada beberapa pengertian berbeda yang diungkapkan oleh para ahli kaitannya dengan kurikulum ini, antara lain: Hilda Taba, mengartikan kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk dapat dipelajari oleh anak-anak. J. Galen Saylor dan William M. Alexander, menjelaskan *The curriculum is the sum total of schools effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak untuk dapat belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah. Sementara Harold B. Albery cs. Memandang kurikulum sebagai

---

<sup>20</sup> Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputan: Quantum Teaching, 2005), 1.

*all of the activities that the provided for the students by the school.* Dengan kurikulum dimaksud segala kegiatan yang disajikan oleh sekolah bagi para pelajar dan tidak diadakan pembatasan antara kegiatan di dalam dan di luar kelas.

Menurut B. Othanel Smith cs. kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak, yang diperlukan agar mereka dapat berpikir dan berkelakuan sesuai dengan masyarakatnya. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller, kurikulum lebih luas dari pada hanya bahan pelajaran, dalam kurikulum termasuk metode belajar dan mengajar, cara mengevaluasi kemajuan murid dan seluruh program, perubahan dalam tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah, ruangan serta kemungkinan adanya pilihan mata pelajaran. Alice Miel, kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.<sup>21</sup>

Dengan adanya rumusan pengertian kurikulum tersebut, setidaknya terdapat dua hal pokok yang bisa diambil sebagai rumusan. (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seluruh siswa dan (2) tujuan utama adalah mendapatkan ijazah. Oleh karena itu, implikasi yang akan terjadi terhadap praktek pengajaran yaitu setiap siswa harus menguasai semua mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat urgen dan menentukan. Dengan demikian keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan

---

<sup>21</sup> Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 4-6.

biasanya disimbolkan dengan pemberian skor yang diperoleh setelah mengikuti tes atau ujian.<sup>22</sup>

Secara sepintas, pengertian kurikulum seperti ini masih terlalu sempit dan terlalu sederhana sebab masih banyak literatur-literatur lain yang menggambarkan keluasan pengertian kurikulum sesuai dengan perkembangan pendidikan. Pada hakikatnya kurikulum tersebut tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran semata, akan tetapi menyangkut pengalaman belajar (*learning experience*) yang dialami siswa serta dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadinya. Menurut Saedah Siraj, kurikulum adalah seluruh pengalaman yang diperoleh oleh setiap individu pelajar dalam suatu program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang lebih luas serta tujuan-tujuan tertentu yang telah dirancang dalam bentuk suatu teori kerangka kerja serta kajian ataupun pengalaman professional pada masa lalu dan masa kini.<sup>23</sup>

Sementara menurut Laurei Brady menegaskan bahwa isi kurikulum dapat didefinisikan pada dua poin penting. *Pertama*, isi kurikulum dapat dimaknai sebagai mata pelajaran dalam proses belajar mengajar yang termasuk didalamnya beberapa informasi faktual, pengetahuan, keahlian, konsep, sikap dan nilai. *Kedua*, isi kurikulum adalah sesuatu yang penting dalam proses belajar mengajar dimana dua elemen pokok kurikulum yang termuat didalamnya adalah isi dan metode dalam interaksi yang tetap.<sup>24</sup>

Sedangkan didalam Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan

---

<sup>22</sup> Asep Herry Hermawan dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 1.

<sup>23</sup> Saedah Siraj, *Kurikulum Masa Depan*. (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2008), 1.

<sup>24</sup> Laurie. Brady, *Curriculum Development*. (Australia: Prentice Hall, 1992), 102.



Nasional) tahun 2003 pasal 1 butir 19 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>25</sup>

Pelaksanaan pendidikan salah satunya harus diorientasikan terhadap pembentukan pribadi yang beriman, bertakwa kepada tuhan, juga agar bisa bertahan ketika dihapkan dengan lingkungan tertentu. Dalam hal ini tentu pengembangan kurikulum harus didasarkan terhadap nilai-nilai Qur'ani yang merupakan substansi dari pendidikan, sebagaimana disinyalir dalam firman Allah SWT dalam surat al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>26</sup>

Dalam firman Allah yang lain ditegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah dalam rangka mengarahkan potensi (fitrah) manusia agar sesuai dengan konsep atau tuntunan agama, sebagaimana Al-Ghazali menafsirkan firman Allah pada surat Ar-Rum ayat 30 kaitannya dengan konsep fitrah manusia.

<sup>25</sup> Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003 ), 4.

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-ART), 597.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ  
 النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ  
 الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>27</sup>

Dengan demikian baik dan buruknya akhlak seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sejawat, atau lingkungan masyarakat.

Pendidikan pada dasarnya merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal berperilaku.<sup>28</sup> Menurut Burlian Shomad, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.<sup>29</sup> Maksudnya adalah ajaran yang telah tercantum dalam Al-Quran, dan

<sup>27</sup>Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.. lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 407.

<sup>28</sup> Ibid., 80.

<sup>29</sup> Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 15.

dilaksanakan setiap hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan ayat Al- Quran Surat Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>30</sup>

Jadi, selain diharuskan untuk mengikuti petunjuk dan perintah Allah, kita juga diwajibkan untuk mematuhi petunjuk dan perintah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.<sup>31</sup> Dasar lain atas pelaksanaan pendidikan utamanya pendidikan Islam adalah sebagaimana telah termaktub dalam Al-Qur’an. Firman Allah:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ  
تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا الْإِيْمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا  
نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ  
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

<sup>30</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 670.

<sup>31</sup>Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, 17.

“Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur’an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur’anitu cahaya yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar ( QS. Asy-Syura : 52 )”<sup>32</sup>

Ayat diatas jelas menggambarkan bahwa Al-Qur’an merupakan dasar pertama dan utama dalam setiap penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam. Hal itu dimaksudkan agar supaya hasil dari pada pendidikan tersebut menjadi media untuk mendapatkan petunjuk jalan yang benar dari Allah.

Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya orang mu’min yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia”.<sup>33</sup>

Hadits ini memuat arah tujuan pendidikan, yaitu mencetak orang-orang mukmin yang dicintai Allah, yang taat menjalankan perintah-Nya dengan sesadar-sadarnya, serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran-Nya selama hidupnya. Jadi, Al-Qur’an dan Al-Hadits merupakan sumber nilai yang harus menjadi landasan pertama dan utama dalam pendidikan Islam. Adapaun nilai-nilai di luar keduanya yang berupa konsep, teori, dan lain-lain itu hanyalah pelengkap dan penunjang saja.

---

<sup>32</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*

<sup>33</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumiddin*, 90.

Pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada tiga dimensi dalam hubungan manusia selaku *khalifah* di muka bumi,<sup>34</sup> yaitu sebagai berikut:

Menanamkan sikap hubungan yang seimbang, selaras dengan Khaliknya. Firman Allah swt:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ  
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Tuhan telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Tuhan tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.<sup>35</sup>

Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya, sebagaimana yang difirmankan Allah swt:

<sup>34</sup> Tanggung jawab manusia sebagai khalifah mempunyai bentuk yang sangat kompleks yaitu menjalin hubungan dengan sesama manusia, sesama makhluk, dan alam lainnya. Tanggung jawab ini setidaknya meliputi kesanggupan manusia untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang ada dalam dirinya dan kemampuan manusia untuk mengelola sumber-sumber yang ada di bumi. Disamping itu, manusia sebagai khalifah dituntut agar mampu mengembangkan potensi dan dimensi kemanusiaan yang ada pada dirinya yaitu kepribadian yang matang, kemampuan sosial yang efektif, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketaqwaan yang mendalam. Lihat, Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu- Isu Kontemporer*, 184-185.

<sup>35</sup> Q.S, 28:77.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيَّنَ مَا تُكْفِرُوا إِلَّا نَحْبَلِ مِنَ اللَّهِ  
وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Tuhan dan tali (perjanjian) dengan manusia”.<sup>36</sup>

Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam sebagai ciptaan Tuhan bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya,<sup>37</sup> dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiyah hanya kepada-Nya, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

#### 4) Peran dan Fungsi Kurikulum

Secara substansial, keberadaan kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, persiapan dimaksud agar siswa sedapat mungkin untuk bisa hidup berdampingan dengan lingkungan dan masyarakat dimana siswa tersebut akan berdomisili, dengan perkataan lain, makna hidup dimasyarakat itu tidak hanya berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau hidup yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, akan tetapi bagaimana pendidikan tersebut berisi tentang pemberian pengalaman sehingga seluruh siswa dapat mengembangkan kemampuannya dirinya sesuai dengan kecenderungan, minat dan bakat

<sup>36</sup> Q.S: 3:112.

<sup>37</sup> Salah satu tujuan pendidikan dalam filsafat ketimuran yaitu menempatkan manusia sejajar dengan alam sehingga dengan adanya kontemplasi dengan alam, dapat memunculkan introspeksi dan penegasan akan inti dari kehidupan yang terdalam (*the inner life*). Lihat, Howard A. Ozmon and Samuel M. Craver, *Philosophical Foundations*, 83-84.

mereka. Dengan demikian, dalam sistem pendidikan, keberadaan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting setidaknya karena kurikulum memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi konservatif, fungsi kreatif, serta fungsi kritis dan evaluatif.<sup>38</sup>

Selain fungsi-fungsi tersebut, masih terdapat beberapa fungsi kurikulum yang dianggap sangat penting dalam menjaga dinamisasi pendidikan, antara lain: 1) bagi guru, keberadaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan, sebab apabila proses pembelajaran tidak berpedoman terhadap kurikulum maka tidak akan berjalan dengan efektif. 2) bagi kepala sekolah, dalam hal ini kurikulum memiliki fungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah, kalender sekolah, pengajuan sarana pra sarana kepada dewan sekolah, serta kegiatan-kegiatan lain yang menyangkut kegiatan ekstrakurikuler, semua program tersebut harus mengacu kepada kurikulum sekolah yang telah ditetapkan. 3) bagi pengawas, kurikulum memiliki fungsi sebagai panduan dalam melaksanakan supervisi terhadap masing-masing sekolah sekaligus untuk mengetahui apakah kegiatan termasuk pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai tuntutan dan kurikulum. 4) bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses belajar, dengan melalui kurikulum siswa akan

---

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 10-11. Adapun penjabaran dari peran konservatif ini dapat dipahami bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai budaya dan masyarakat kepada generasi muda sehingga mereka senantiasa menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat yang akan terwariskan dari generasi ke generasi. Sementara fungsi kreatif adalah sekolah memiliki tanggung untuk mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kebutuhan social masyarakat yang senantiasa dinamis. Sedangkan fungsi kritsi dan evaluative dimaknai kurikulum memiliki peran yang cukup signifikan dalam rangka memfilterisasi nilai-nilai budaya yang dianggap masih relevan atau tidak serta bermanfaat untuk keberlangsungan anak didik.

memahami apa yang harus dicapai, isi dan bahan pelajaran apa yang harus dikuasai serta pengalaman belajar yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.<sup>39</sup>

Sementara itu menurut pendapat Alexander Inglis, fungsi kurikulum setidaknya meliputi: 1) Fungsi Penyesuaian, karena individu hidup dalam lingkungan, sedangkan lingkungan tersebut senantiasa berubah dan dinamis, maka setiap individu harus mampu menyesuaikan diri secara dinamis. Dan dibalik lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi individunya masing-masing, disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan menuju individu yang well adjusted. 2) Fungsi Integrasi, kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu itu sendiri merupakan bagian integral dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat. 3) Fungsi Deferensiasi, kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya deferensiasi akan mendorong orang berpikir secara kritis dan kreatif, dan ini akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. 4) Fungsi Persiapan, kurikulum berfungsi untuk mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih

---

<sup>39</sup>Adapun prinsip relevansi, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Prinsip fleksibilitas adalah kurikulum dapat memenuhi ragam kebutuhan alumni dan melayani keragaman latar belakang potensi, kekuatan dan minat siswa. Sedangkan prinsip efisiensi bagaimana kurikulum dirancang, dikelola dan dikendalikan agar dapat berjalan lancar dan optimal. Efektifitas berkaitan dengan desainnya, sebegus apapun kurikulum apabila implemintasinya tidak sesuai harapan dengan apa yang dirancang, maka hasilnya tidak akan baik, akan dianggap efektif manakala harapan-harapan yang dirancang dalam desain dapat dilaksanakan dan dicapai. Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 10-12.



lanjut dengan jangkauan yang lebih jauh atau terjun ke masyarakat. Mempersiapkan kemampuan sangat perlu, karena sekolah tidak mungkin memberikan semua apa yang diperlukan atau semua apa yang menarik minat mereka. 5) Fungsi Pemilihan, antara keberbedaan dan pemilihan mempunyai hubungan yang erat. Pengakuan atas perbedaan berarti pula diberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Ini merupakan kebutuhan yang sangat ideal bagi masyarakat yang demokratis, sehingga kurikulum perlu diprogram secara fleksibel. 6) Fungsi Diagnostik, salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan para siswa agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Ini dapat dilakukan bila mana mereka menyadari akan semua kelemahan dan kekuatan yang dimiliki melalui eksplorasi dan prognosa. Fungsi kurikulum dalam mendiagnosa dan membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal.<sup>40</sup>

Agar kurikulum bisa menjadi pedoman bagi pengembangan peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, maka pengembangan kurikulum harus mengacu dan berpatokan terhadap prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang ada. Prinsip-prinsip tersebut berkenaan dengan relevansi, fleksibilitas, kontinu, praktis, efisiensi dan efektifitas.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid, 16.

<sup>41</sup> Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Imperial Bhakti Utama, 2007), 109.

Adapun prinsip relevansi adalah adanya keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat, pendidikan dikatakan relevan jika hasil pendidikan tersebut berguna bagi masyarakat. Soetopo & Soemanto mengungkapkan bahwa relevan ini memiliki arti jika pengembangan kurikulum disesuaikan dengan realitas hidup anak didik, misalnya anak didik yang hidup di daerah kota setidaknya dia dibekali hal-hal aktual menyangkut apa yang seringkali terjadi di kota, seperti polusi pabrik, kemacetan dan sebagainya. Disamping itu, mata pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik hendaknya bermanfaat untuk persiapan masa depannya kelak, sebab bagaimanapun kehidupan mereka saat ini akan sangat berbeda dengan kehidupan yang akan datang.

Prinsip fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur dan fleksibel. Hal ini berarti dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada dalam diri peserta didik. Prinsip kontinuitas. Kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan terus menerus dan berkesinambungan. Kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menyangkut saling berhubungan antara tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi. Prinsip praktis. Kurikulum memiliki prinsip praktis dimana kurikulum mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Prinsip efektivitas. Efektivitas dalam kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang direncanakan dan diinginkan

dapat dilaksanakan atau dapat dicapai. Efektif dapat dilihat dari dua sisi: pertama, dianggap efektif manakala kegiatan belajar mengajar yang diinginkan telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Kedua, efektifitas belajar anak didik berkaitan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>42</sup>

Secara teoritis, terdapat berbagai ragam atau model dalam pengembangan kurikulum yang secara konseptual dibedakan menjadi empat ragam atau model. *Pertama*, model kurikulum subyek akademik atau juga bisa disebut kurikulum berbasis ilmu yang aksentuasinya lebih kepada materi kurikulum itu sendiri yang diambil dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kurikulum subyek akademik ini memiliki beberapa ciri yang berkaitan dengan tujuan, metode, organisasi, dan evaluasi. Tujuan kurikulum ini bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan yang solid serta melatih siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.

Adapun pendekatan atau metode yang seringkali digunakan dalam model pengembangan kurikulum subyek akademi ini adalah metode ekspolarasi dan inkuiri. Dengan model ini guru hanya sebatas memberikan ide-ide secara general dengan ilustrasi sederhana yang kemudian siswa mengeksplorasinya dengan menggunakan analisis yang tajam sampai mereka benar-benar bisa memahami terhadap apa yang telah diberikan oleh guru melalui petunjuknya. Melalui proses tersebut

---

<sup>42</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 180-181.

siswa akan menemukan bahwa kemampuan berfikir dan mengamati yang digunakan dalam ilmu kealaman, logika digunakan dalam matematika, bentuk dan perasaan digunakan dalam seni dan koherensi dalam sejarah.

*Kedua*, model kurikulum teknologis ini orientasinya lebih menekankan terhadap isi kurikulum akan tetapi materi didalamnya tidak diambil dari berbagai disiplin ilmu namu berupa kompetensi sehingga model kurikulum ini disebut kurikulum kompetensi. Tujuan kuriukulum teknologis ditandai dengan penguasaan kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan-tujuan yang bersifat umum akan diperinci untuk menjadi tujuan khusus yang disebut tujuan instruksional. Sedangkan metode yang seringkali digunakan dalam kurikulum ini merupakan kegiatan yang dianggap sebagai proses yang sering meriaksi terhadap siswa dengan bentuk pemberian tugas secara individu dengan adu kecepatan dalam meyelesaikan dan ketepatan dalam menjawab beberapa tugas yang diberikan.<sup>43</sup>

*Ketiga*, kurikulum humanistic, yaitu model kurikulum yang orientasinya lebih menekankan terhadap pengembangan kepribadian siswa secara utuh dan memiliki keseimbangan antara perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pandangan yang dibangun dari kurikulum humanistik ini bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi belajar yang permisif, rileks, dan akrab. Dengan adanya situasi rileks tersebut anak dapat mengembangkan

---

<sup>43</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Pratek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 85-97.

segala potensi yang dimilikinya. Dengan realitas yang demikian tugas guru hanya menciptakan situasi belajar yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari solusi sendiri atas permasalahan yang dihadapi.

*Keempat*, model kurikulum rekonstruksi sosial, dalam model kurikulum ini lebih diprioritaskan terhadap pencarian dan pemecahan masalah-masalah sosial secara nyata dihadapan masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam berbagai kegiatan kelompok. Salah satu ciri khas dari adanya desain kurikulum ini adalah bertujuan agar bagaimana seorang siswa dihadapkan langsung terhadap tantangan, ancaman, dan hambatan-hambatan yang akan dihadapi oleh seluruh manusia. Adanya tantangan tersebut merupakan wilayah garapan bidang sosial yang perlu diteliti dari sisi ekonomi, sosiologi psikologi, estetika dan bahkan ilmu alam. Disamping itu, siswa diajarkan terkait masalah-masalah yang sifatnya mendesak dengan menggunakan pola organisasi yang telah disusun dalam bentuk diskusi kelompok.<sup>44</sup>

#### 5) Landasan Kurikulum

Mengingat urgensi kurikulum dalam dunia pendidikan, maka dalam pengembangannya diperlukan suatu landasan atau asas yang kuat melalui pemikiran dan perenungan yang cukup mendalam agar tercipta sebuah tatanan yang kokoh sehingga mampu melahirkan manusia-manusia siap pakai dengan kualitas yang mumpuni. Landasan pengembangan kurikulum tersebut antara lain:

---

<sup>44</sup> Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 99-100. Lihat juga dalam karya, Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 92.

### 1) Landasan Filosofis

Dalam landasan filosofi, Seorang pakar atau pengembang kurikulum ketika akan mengambil sebuah keputusan mengenai kurikulum harus memperhatikan beberapa falsafah, baik falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan, dan yang terpenting adalah falsafah pendidik. Filsafat sebagai landasan pengembangan kurikulum hendak menjawab berbagai pertanyaan, seperti mau dibawa kemanakah siswa yang dididik itu? Sebagai salah satu landasan fundamental, filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada empat fungsi filsafat dalam pengembangan kurikulum. Pertama, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kedua, filsafat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, filsafat dapat menentukan strategi pencapaian tujuan. Keempat, melalui filsafat dapat ditentukan barometer keberhasilan proses pendidikan tersebut.<sup>45</sup>

### 2) Landasan Psikologis

Dalam proses pendidikan yang tengah berlangsung, tentu didalamnya terjadi proses interaksi antar individu yang satu dengan individu lainnya. Disadari atau tidak, secara psikologis manusia memiliki perberbedaan yang sangat tampak dengan makhluk-mahluk lainnya. Kondisi psikologis inilah sebenarnya merupakan karakter psiko-fisik seseorang sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku interaksi dengan lingkungannya.

---

<sup>45</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 43.

Dalam beberapa literatur seringkali dijumpai adanya beberapa konsep psikologi yang sering dijadikan landasan pendidikan dan pengembangan kurikulum, diantaranya konsep behaviorisme, psikologi kognitif, dan naturalism romantik.

Behaviorime merupakan salah satu konsep psikologi yang mendasarkan pandangannya terhadap konsep positivisme atau konsep empirisme logis yang juga mendasarkan pandangannya terhadap perilaku nyata yang dapat diamati atau dapat diukur. Sementara psikologi kognitif orientasinya lebih menitikberatkan terhadap proses pengembangan pola pikir kognitif manusia atau kemampuan pola berpikir. Dalam pada itu, manusia pada dasarnya memiliki kemampuan berpikir secara mendalam untuk memahami, menganalisis, serta menilai, dan memecahkan masalah. Sedangkan psikologi naturalisme romantik bertolak dari satu asumsi bahwa semua anak memiliki potensi yang harus dikembangkan secara alamiah, sifat alamiah ini baik karena semua ciptaan tuhan adalah baik dan menjadi rusak akibat ulah manusia.<sup>46</sup>

Dalam landasan psikologi ini, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah berkaitan dengan psikologi anak didik. Keberadaan anak didik dalam sebuah institusi pendidikan harus mendapatkan tempat yang sangat layak dalam mengembangkan seluruh bakatnya sehingga kurikulum yang akan disusun-pun setidaknya lebih memperhatikan terhadap taraf perkembangan psikologi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak didik.

---

<sup>46</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 100.

Begitu juga dengan landasan psikologi belajarnya, selama ini sekolah diasumsikan sebagai salah satu gerbong yang dipercaya oleh masyarakat untuk bisa mempengaruhi perilaku anak-anaknya. Di sekolah anak-anak dapat belajar, mengenyam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan yang lebih penting anak-anak dapat berhasil dalam pendidikan dengan pola tindakan positif yang akan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Dengan demikian, adanya beberapa teori belajar dalam dunia pendidikan harus dijadikan sebagai dasar utama bagi proses belajar mengajar, karena bagaimanapun realitasnya kurikulum senantiasa memiliki keterkaitan dengan psikolog belajar dan psikolog anak.

### 3) Landasan Sosial Budaya

Pelaksanaan pendidikan tidaklah berlangsung dalam ruang yang hampa, akan tetapi berada dalam lingkungan tertentu. Para pengembang kurikulum harus menyadari bahwa semua peserta didik datang dari berbagai lingkungan yang sangat beraneka ragam dengan membawa ciri-ciri budaya sosial tertentu. Dengan demikian mereka harus dididik dan dipersiapkan untuk hidup dan bekerja dalam lingkungan sosial budaya tertentu pula, mereka dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan lingkungan sosial dimana peserta didik tersebut tinggal.

---

<sup>47</sup> Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, 12.



Berangkat dari realitas seperti inilah, kurikulum dirancang dengan memperhatikan keragaman kondisi, kecenderungan, dan kecepatan perubahan serta gejala-gejala sosial budaya yang ada dan terjadi dimasyarakat. Adanya program pendidikan yang akan diberikan atau kurikulum perlu disusun dan diimplementasikan dengan memperhatikan kondisi dan perkembangan sosial budaya. Hal semacam ini perlu diperhatikan sebab Indonesia merupakan Negara multikultural dengan penduduk terbesar di dunia.<sup>48</sup>

#### 4) Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Salah satu ciri masyarakat adalah selalu berkembang dan berubah seiring laju perkembangan zaman, perubahan yang sangat cepat terlihat manakala dikontekstualisasikan dengan masyarakat yang hidup di daerah perkotaan, dan perubahan yang agak cukup lambat manakala dikontekstualisasikan dengan masyarakat yang hidup di daerah pedesaan. Tidak dapat dipungkiri jika adanya perubahan yang terjadi dimasyarakat itu akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik teknologi industri, komunikasi, transportasi dan elektronika. Perubahan terjadi hampir diseluruh sektor kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, ideologi, etikan maupun estetika. Mengingat adanya perubahan yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyentuh seluruh sendi kehidupan semacam ini, maka tugas selanjutnya dari sebuah lembaga pendidikan adalah memberikan

---

<sup>48</sup> Mohammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 101-107.

ilmu pengetahuan, keterampilan baru yang dikembangkan melalui pengembangan kurikulum.

#### 5) Landasan Organisasi

Dalam setiap aktifitas apapun, didalamnya membutuhkan suatu pola yang dapat menghantarkan terhadap cita-cita luhur yang ingin dicapai. Demikian juga halnya dengan lembaga pendidikan formal yang mengharuskan terbentuknya suatu pola agar bahan yang akan diproyeksikan kepada peserta didik dapat terserap dengan baik. Adanya pola atau bentuk bahan yang akan disajikan inilah yang dimaksud dengan organisasi kurikulum. Keberadaan organisasi kurikulum sangat diperlukan mengingat organisasi ini menjadi salah satu faktor paling penting dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum karena dianggap memiliki relevansi dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai. Bentuk kurikulum dapat menentukan terhadap isi materi pelajaran dan implementasinya. Organisasi, bahan pelajaran yang pilih harus sesuai dengan tujuan dan sasaran kurikulum yang secara primordial disusun dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari domain tingkat rendah ke domain tingkat tinggi.<sup>49</sup>

#### 6) Sumber-sumber Pengembangan Kurikulum

Dari berbagai kajian literatur yang ada, hanya sedikit tulisan dari ahli kurikulum yang menyebutkan secara eksplisit terkait apa saja yang menjadi sumber-sumber pengembangan kurikulum. Diantaranya

---

<sup>49</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, 55-57.

adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* menyebutkan beberapa sumber pengembangan kurikulum diantaranya ialah:<sup>50</sup>

- 1) Kehidupan dan pekerjaan orang dewasa, dimana isi kurikulum disesuaikan sebagai persiapan anak untuk menjalani kehidupan dan pekerjaan orang dewasa.
- 2) Budaya masyarakat, termasuk didalamnya semua disiplin ilmu pengetahuan yang ada sebagai pengetahuan ilmiah, nilai-nilai, perilaku, benda material dan unsur kebudayaan lainnya.
- 3) Anak, sebagai pusat atau sumber kegiatan pembelajaran. Perhatian dalam menyusun pengembangan kurikulum bukan sesuatu yang akan diberikan pada anak tapi bagaimana potensi yang ada pada anak dapat dikembangkan secara optimal.
- 4) Pengalaman penyusunan kurikulum sebelumnya, baik sesuatu yang negatif maupun hasil evaluasi positif atas pelaksanaan kurikulum sebelumnya.
- 5) Tata nilai di masyarakat, termasuk nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan di sekolah atau dalam pelaksanaan kurikulum?
- 6) Kekuasaan sosial-politik tertentu termasuk lembaga, arah kebijakan dan produk-produk politik berupa peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Beberapa ahli lain langsung menyebutkan beberapa sumber pengembangan kurikulum ke masing-masing unsur yang ada pada

---

<sup>50</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 33.

kurikulum tersebut. Misalnya seperti Nasution yang langsung menyebut sumber-sumber pengembangan terutama pada salah satu komponen kurikulum yaitu tujuan.<sup>51</sup>

#### 7) Hakikat Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk sedapat mungkin mencapai pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus senantiasa dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum harus selalu didasarkan pada landasan dan prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar pengembangan kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional.<sup>52</sup>

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran vital dalam sistem pendidikan, sebab di dalam kurikulum tidak hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mudah mempelajarinya. Meskipun pengembangan kurikulum ini secara sepintas terlihat sangat sederhana akan tetapi untuk menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari sebuah visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai,

---

<sup>51</sup> Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, 265.

<sup>52</sup> Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat.

Melihat kompleksitas dari pengembangan kurikulum tersebut, maka tentu saja proses pengembangannya harus dimulai cara terlebih dahulu menentukan orientasi kurikulum yang akan dikembangkan, dalam pengertian lebih lanjut agar bagaimana adanya pengembangan kurikulum itu tetap mengacu terhadap kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat pelajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain sebagainya.

Atas dasar landasan tersebut, maka orientasi pengembangan kurikulum sebagaimana diungkapkan oleh Seller dalam Wina Sanjaya, yaitu menyangkut enam aspek penting. Pertama, bahwa tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan. Artinya, hendak dibawa kemana siswa yang kita didik itu. Kedua, adanya pandangan tentang anak, dalam pengertian apakah anak diasumsikan sebagai organism yang aktif atau pasif. Ketiga, pandangan tentang proses pembelajaran apakah proses pembelajaran itu dianggap sebagai sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku anak. Keempat, pandangan tentang lingkungan, dalam hal ini apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal, atau secara bebas yang dapat memungkinkan anak bebas belajar. Kelima, konsep tentang peranan guru, dalam hal ini apakah guru harus berperan sebagai instuktur yang bersifat otoriter, atau guru dianggap sebagai fasilitator

yang siap memberi bimbingan dan bantuan pada anak untuk belajar. Enam, evaluasi belajar, bentuk ini apakah mengukur keberhasilan ditentukan dengan tes atau nontes.<sup>53</sup>

Melihat adanya proses pengembangan kurikulum sebagaimana dikemukakan di atas, jelas sekali bahwa pengembangan kurikulum itu pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang berbentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum.

Dalam sebuah pengembangan kurikulum, para pakar atau pengembang kurikulum setidaknya dapat memperhatikan beberapa komponen penting agar nantinya implementasi dari kurikulum yang dimaksud dapat memberikan arah serta tujuan yang jelas terhadap keberhasilan pendidikan. Maka dalam hal ini langkah-langkah yang semestinya dilakukan tidak menyimpang dari empat komponen utama yakni, mengembangkan tujuan, materi/bahan/isi, strategi/metode, dan evaluasi. Rumusan tujuan dibuat berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Dengan demikian tujuan dibuat dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, peserta didik itu sendiri, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Disamping mengembangkan tujuan, juga pengembangan materi, materi atau isi pembelajaran merupakan pengalaman yang diberikan selama proses pendidikan berlangsung. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran atau kegiatan sekitar masalah kehidupan yang sesuai dengan kurikulum yang telah

---

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 45.

ditentukan. Materi kurikulum disusun dengan mengacu terhadap tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dan yang akan dicapai. Langkah selanjutnya mengembangkan metode kurikulum, tujuan kurikulum yang telah dirumuskan akan dicapai dengan menggunakan metode kurikulum yang meliputi cara, teknik atau taktik. Sedangkan langkah terakhir adalah dengan mengembangkan evaluasi kurikulum. Seberapa baik atau sejauhmana keberhasilan kurikulum hanya akan diketahui melalui evaluasi, evaluasi banyak bergantung terhadap tujuan yang hendak dicapai. Oleh sebab itu evaluasi harus dilakukan secara terus menerus yang meliputi semua komponen dan langkah-langkah pengembangan kurikulum.<sup>54</sup>

#### 8) Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum terdapat dua hal yang dapat dilakukan oleh para pengembang kurikulum sehingga implementasi kurikulum tersebut nantinya akan berdampak positif terhadap laju perkembangan pendidikan yang akan berlangsung. Yang dimaksud pendekatan disini adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang sangat tepat tentunya dengan cara menggunakan langkah-langkah pengembangan yang lebih sistematis, dan kongkrit agar dapat memperoleh kurikulum yang baik.<sup>55</sup> Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam pengembangan kurikulum ini. yakni, pendekatan

---

<sup>54</sup> Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 34-35.

<sup>55</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 199.

administrative (administrative approach) dan pendekatan akar rumput (grosroots approach).

#### 1) Pendekatan Administratif

Pendekatan pertama yang dikenal dengan istilah *top-down*, yang merupakan pengembanaan kurikulum dengan menggunakan sistem pendekatan administratif dimana gagasan pengembangan tersebut muncul atas dasar inisiatif pejabat pendidikan atau dari pemegang kebijakan pendidikan, seperti menteri pendidikan, dirjen pendidikan yang menaungi masing-masing instansi terkait dengan lembaga pendidikan dibawahnya dengan menggunakan sistem komando. Pendekatan ini juga dikenal dengan istilah *line staff model* dimana prosedur dan pengembangan kurikulum yang dilakukan pada umumnya menggunakan beberapa pendekatan.

Pertama. Dengan membentuk tim pengarah yang memiliki tugas untuk menyiapkan rumusan-rumusan falsafah dan tujuan umum pendidikan, merumuskan konsep dasar dan garis-garis besar kebijakan. Orang-orang yang memiliki kebijakan ini biasanya terdiri dari pengawas pendidikan, ahli kurikulum, ilmuan dan bahkan terdiri dari tokoh masyarakat. Kedua. Setelah tim pengarah telah terbentuk, maka tugas selanjutnya membentuk kelompok kerja sebagai tim yang akan bertugas untuk menjabarkan rumusan-rumusan yang telah dibuat oleh tim pengarah. Anggota dari kelompok ini terdiri dari para ahli kurikulum, ilmuan, juga ditambah dengan beberapa guru yang memiliki pengalaman lebih



dalam melaksanakan kurikulum. Disamping itu, tugas kelompok ini merumuskan tujuan yang operasional, memilih dan menyusun urutan bahan mata pelajaran, strategi pembelajaran dan pedoman evaluasinya. Ketiga. Tim ini memiliki tugas untuk mengkaji lebih dalam terhadap kurikulum yang telah disusun oleh tim perumus dan kelompok kerja dengan melihat kelayakan atau tidaknya serta melakukan evaluasi jika diperlukan. Keempat. Mendistribusikan kesemua sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah disusun tersebut.<sup>56</sup>

## 2) Pendekatan akar rumput

Pengembangan kurikulum dengan model akar rumput ini seringkali dilakukan karena berangkat atas landasan kegelisahan guru atas kurikulum yang telah ada, kegelisahan ini tentu terlebih dahulu melihat kebutuhan dan keinginan untuk memperbaharui atau menyempurnakan kurikulum yang masih dianggap kurang mewakili kebutuhan dilapangan. Dalam hal ini tugas administrator dalam pengembangan kurikulum model ini tidak lagi berperan sebagai pengendali pengembang kurikulum melainkan berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Bagi Negara-negara yang menerapkan pendidikan dengan menggunakan sistem desentralistik, maka tentunya pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan *grassroots* ini membuka peluang untuk terjadinya akan perubahan atau penyempurnaan

---

<sup>56</sup>Asep Herry Hernawan Dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 223.

kurikulum karena melihat kebijakan tersebut tidak lagi dipegang oleh pusat. Saat ini sekolah sudah dapat mengembangkan atau menyempurnakan kurikulum sesuai dengan keinginan dan kebutuhan sekolah dalam rangka untuk semakin meningkatkan kualitas lulusan sekolah, persaingan antarsekolah, dan bahkan persaingan antardaerah.<sup>57</sup>

Pendekatan yang lain juga dapat dilakukan oleh setiap pengelola lembaga pendidikan, pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan sebuah kurikulum dengan menggunakan pendekatan bidang studi mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum, misalkan dalam bidang studi ilmu matematika, sains, sejarah, sosiologi dan lain sebagainya. Pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini dimuali dengan cara mengidentifikasi pokok-pokok bahasan yang akan dibahas, kemudian pokok-pokok tersebut diperinci menjadi bahan pelajaran yang harus dikuasi.

Adakalanya juga dapat menggunakan pendekatan yang lebih berorientasi terhadap tujuan, pendekatan ini menempatkan rumusan atau tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, disadari atau tidak tujuan dapat memberi arah dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Atau dengan menggunakan pendekatan pola organisasi bahan pelajaran, dari pendekatan ini seringkali menggunakan *subject metter cuurriculum*, yang penekanannya lebih kepada berbagai mata pelajaran secara terpisah-pisah, dengan

---

<sup>57</sup> Ibid, 224.

artian matari ini tidak berhubungan satu sama lain, misalnya sejarah, ilmu bumi, biologi.

Atau pendekatan Inter-disipliner, gejala-gejala sosial dan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat tidak mungkin hanya ditinjau dari satu segi saja. Sesuatu gejala sosial tentu akan saling terkait baik dari dilihat segi sosial politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Suatu peristiwa dalam masyarakat akan mempengaruhi segi-segi kehidupan yang lain, sehingga tidak bisa hanya ditinjau dari satu aspek sejarah saja. Disamping itu mempelajari suatu disiplin ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan logis, memerlukan kematangan intelektual tertentu. Dari kenyataan ini sebaiknya kurikulum disusun berdasarkan sejumlah mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dipadukan menjadi satu bidang studi. Pendekatan demikian disebut dengan pendekatan inter disipliner dan melahirkan *correlated curriculum*.<sup>58</sup>

Pendekatan inter-disipliner ini setidaknya terdiri dari tiga pola atau jenis pendekatan yaitu: pendekatan struktural, pendekatan fungsional dan terakhir pendekatan daerah (*interfield*). Pendekatan struktural bertitik tolak dari struktur atau suatu disiplin ilmu tertentu seperti Ilmu Bumi atau Sejarah dan lainnya. Berdasarkan disiplin atau topik dari Ilmu Bumi, kemudian dipelajari disiplin yang lain seperti sejarah, ekonomi, politik, antropologi dalam satu bidang studi yaitu IPS. Pendekatan fungsional bertitik tolak pada masalah tertentu dalam masyarakat atau lingkungan, kemudian

---

<sup>58</sup> Nasution, S, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 191.

masalah tersebut ditelaah dari berbagai disiplin yang berbed dalam suatu bidang studi yang sama, seperti masalah air diteropong dari aspek kimia, biologi, fisiologi dan lain-lain. Sedangkan pendekatan daerah bertitik tolak dari pemilihan suatu daerah tertentu sebagai bahan kajian seperti dipilih daerah Bali atau Jawa, kemudian dipelajari dari aspek ekonominya, antropologinya, adat istiadat, bahasa dan lain-lain.

Disamping itu juga, para pengembang kurikulum dapat menggunakan pendekatan lain rekonstruksionalisme, humanistik, dan akuntabilitas. Dalam pendekatan rekonstruksionalisme lebih diorientasikan terhadap rekonstruksi sosial, dimana pengembangan kurikulum lebih mengarah terhadap persoalan yang akan dihadapi masyarakat, seperti adanya polusi, ledakan penduduk, malapetaka akibat tujuan teknologi. Sementara pendekatan humanistik lebih berpusat pada peserta didik dan memprioritaskan perkembangan afektifnya sebagai prasharat dari bagian yang integral dari proses belajar mengajar. Sedangkan akuntabilitas lebih menitik beratkan terhadap efektifitas berdasarkan taraf keberhasilan siswa untuk mencapai standar.<sup>59</sup>

## **B. Kurikulum Program Akselerasi dan Reguler**

Perlu dipahami bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar. Sedang menurut Tyler,

---

<sup>59</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 200-201.

sebagaimana dikutip dalam Siskandar, bahwa kurikulum mencakup kepada empat pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan kurikulum dan rencana pengajaran yaitu, (a) apa tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah, (b) pengalaman-pengalaman belajar seperti apa yang dapat dilaksanakan guna untuk mencapai tujuan yang dimaksud tadi, (c) bagaimana pengalaman tersebut diorganisasikan secara efektif, dan (d) bagaimana cara menentukan bahwa tujuan pendidikan telah tercapai.<sup>60</sup>

Dari pernyataan-pertanyaan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki empat unsur, yaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) struktur dan isi kurikulum yang berupa mata pelajaran dan kegiatan serta pembagian waktu yang akan digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, (3) pengorganisasian kegiatan proses belajar-mengajar, dan (4) penilaian untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai atau belum.

Pada dasarnya muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak kepada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Program akselerasi ini akan menjadikan kurikulum standar yang biasanya ditempuh siswa dalam tiga tahun menjadi hanya dua tahun. Pada tahun pertama, siswa akan mempelajari seluruh materi kelas 1 ditambah dengan setengah materi kelas 2. Di tahun kedua, mereka akan mempelajari materi kelas 2 yang tersisa dan seluruh materi kelas 3.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Siskandar, *Kurikulum Percepatan Belajar*, 2.

<sup>61</sup> Conny R Semiawan dan Djeniah Alim, *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 69

Secara substansial, kurikulum pada kelas akselerasi lebih mengacu terhadap kemampuan siswa diatas rata-rata, kepandaian bukanlah menjadi yang utama dalam penyelenggaraan kelas akselerasi akan tetapi lebih kepada bagaimana siswa bisa lebih mandiri. Sementara bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata diberikan pelayanan pendidikan dengan mengacu kepada kurikulum yang berlaku secara nasional, karena memang kurikulum tersebut disusun terutama diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan rata-rata.<sup>62</sup>

Kurikulum kelas akselerasi dikembangkan secara diferensiasi yang mencakup terhadap dimensi yang secara sistematis tidak dapat dipisahkan anatar yang satu sama lain. Pertama. dimensi umum. Yakni bagian kurikulum sebagai kurikulum inti/kurikulum dasar yang dapat memberikan keterampilan dasar pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap yang memungkinkan siswa dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kedua. dimensi deferensiasi. Pada bagian ini dimensi kurikulumnya mengacu terhadap ciri khas perkembangan siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa sehingga membutuhkan program khusus dan pilihan terhadap mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini siswa dapat memilih mata pelarajannya untuk dipelajari secara lebih luas dan mendalam. Ketiga. dimensi non akademik. Dalam kurikulum ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar bisa diluar kegiatan sekolah melalui multimedia dan multisumber. Keempat. dimensi kondisi atau suasana belajar. Pada dimensi ini, setidaknya nuansa belajar yang akan berlangsung diciptakan sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar tentu dengan pemberian

---

<sup>62</sup> *Pembelajaran Akselerasi* 89.

pengalaman belajar dari lingkungan keluarga dan madrasah, iklim akademik, sistem pemberian reward dan punishment dan yang tidak kalah pentingnya adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, guru dengan orang tua siswa dan lain sebagainya.

Dengan demikian kurikulum diferensiasi yang dikembangkan adalah rangka memenuhi kebutuhan pendidikan siswa cerdas dan berprestasi dengan cara memberi pengalaman belajar yang berbeda (kedalaman, keluasan, dan percepatan kompetensi). Dalam hal ini kurikulum mencakup perubahan yang bersifat vertikal, horizontal, dan pengalaman belajar baru dan pengalaman belajar berdasarkan keterlibatan masyarakat.<sup>63</sup>

Adapun isi atau muatan-muatan kurikulum bagi siswa yang memiliki kecerdasan unggul atau istimewa ini tidak terlepas dari kurikulum dasar yang diberikan kepada siswa normal atau reguler hanya saja perbedaannya terletak terhadap penekanan dan penambahan suatu bidang sesuai dengan kebutuhan anak. Terkait dengan isi dan pelaksanaan kurikulum harus selalu berorientasi inovatif serta ditujukan untuk dapat mencapai sesuatu yang lebih berguna. Oleh karenanya, kurikulum harus mengandung pembinaan kreatifitas yang menanamkan sikap hidup penuh pengabdian, jiwa sosial serta bertanggung jawab untuk kemajuan masyarakat, bangsa dan negaranya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Buku Pedoman *Kelas Akselerasi* MTsN Sumber Bungur Pamekasan, (Pamekasan: tp, 2013), 7

<sup>64</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 105.